
PENELITIAN

AGAMA KHONGHUCU : SEJARAH, AJARAN, DAN KEORGANISASIANNYA DI PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

OLEH SULAIMAN

ABSTRACT:

Current confucius religion research is performed at Pontianak, West Kalimantan Province. The research shows that confucius religion characteristics which are more traditional come from their ancestor's tradition. The History reveals the beginning of confucius religion invoking from traditional belief, which is Ru Jiao. The prophet Khong Zi has finalized Ru Jiao into Confucius religion. Confucius followers belief in one God, Prophet, and holybook, and belief in forefather. The history of confucius religion ever experienced blur period during new regime administration. However, their leader manage to retain their followers through religious organization.

Key words : Khonghucu, history, doctrine, organization.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kelompok etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis asing yang terbesar. Kehadiran orang Tionghoa/Cina di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan bahwa sejak jaman prasejarah telah terjadi penyebaran orang Tionghoa dalam jumlah besar. Kedatangan orang-orang Tionghoa tersebut membawa tradisi-tradisi yang dianggap penting, dan tata kehidupan yang berlaku di daerah asalnya, serta sikap memelihara dan mempertahankan nilai-nilai leluhurnya, Dalam perkembangannya, kehidupan masyarakat Tionghoa pun ikut berkembang, seperti tumbuh dan berkembangnya agama dan budaya-budaya baru lainnya. Dalam perjalanannya, banyak masyarakat Tionghoa/Cina Indonesia yang memeluk agama Khonghucu.

Masyarakat Tionghoa/Cina ini memelopori timbulnya Agama Khonghucu dengan jalan menformulasikan ajaran-ajaran dan praktik-praktik agama dan kepercayaan serta tradisi yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Cina di berbagai pelosok tanah air Indonesia. Meskipun keberadaan agama Khonghucu di kalangan masyarakat Tionghoa/Cina di Indonesia belum jelas dan masih simpang siur, (Tanggok, 2005: xv) karena agama Khonghucu masih dipandang bukan suatu agama resmi yang diakui di Indonesia melainkan sebagai kepercayaan tradisional dan atau adat istiadat masyarakat Tionghoa/Cina, akan tetapi dengan melalui proses yang cukup panjang,

agama Khonghucu mendapatkan kekuatan politik, yakni adanya pengakuan resmi dari Pemerintah Indonesia.

Pengakuan bahwa Khonghucu sebagai agama terlihat pada Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 yang diundangkan melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1965, yang menetapkan agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu merupakan agama resmi penduduk Indonesia. Padahal pada masa Orde Baru, seluruh aktivitas peribadatan agama Khonghucu dilarang oleh pemerintah dengan Intruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Kemudian di Era Reformasi, Agama Khonghucu mulai mendapatkan pengakuan atas identitasnya, yang ditandai dengan dicabutnya Inpres No 14/1967 dengan diterbitkannya Keppres. No 6/2000, dan kini etnis Cina dapat merayakan kembali Imlek secara bebas dan terbuka.

Kenyataan tersebut sebagai upaya pemerintah dalam memenuhi hak azasi manusia (HAM) dalam memeluk suatu agama. Pada Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Dalam hal ini, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam pidatonya pada perayaan Imlek 2557 secara nasional di Jakarta Convention Center (JCC) Hotel Hilton Jakarta, tanggal 4 Februari 2006, menegaskan bahwa keberadaan agama-agama ini disebutkan berdasarkan Penetapan Presiden (PNPS) No. 1 Tahun 1965 dan penjelasannya sebagai agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1969, menyatakan Penetapan Presiden ini disahkan menjadi Undang-undang.

Menindaklanjuti pernyataan tersebut, Menteri Agama telah mengeluarkan Surat Nomor: MA/12/2006, perihal penjelasan mengenai status perkawinan menurut agama Khonghucu. Begitu juga Menteri Dalam Negeri (Mendagri). Mendagri mengeluarkan Surat Nomor: 470/336/SJ/ 2006 tanggal 24 Februari 2006, tentang Pelayanan Administrasi Kependudukan Agama Khonghucu. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya mewujudkan agenda kesejahteraan dan rasa keadilan rakyat, sehingga tercipta harmonisasi antarumat beragama. Karena itu, salah satu tugas kita adalah memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama kepada setiap individu, kelompok, dan golongan, tanpa membedakan ras, suku, agama, serta memandangnya dalam bingkai yang satu sebagai Warga Negara Indonesia.

Banyak upaya pembinaan dan pelayanan kepada umat beragama di Indonesia yang telah dilakukan oleh Departemen Agama. Berdasarkan peraturan Menteri Agama RI No. 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama, maka kegiatan pelayanan secara operasional dilaksanakan oleh Dirjen Bimas Agama masing-masing. Misalnya, Agama Kristen melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen telah menetapkan sejumlah kebijakan dan program. Adapun penyelenggaraan pelayanan dilakukan oleh Direktorat Urusan Agama Kristen dan Direktorat Pendidikan Agama Kristen. Pasal 420 menyebutkan Direktur Urusan Agama Kristen mempunyai tugas menyelenggarakan pembinaan dan pelayanan di bidang urusan agama Kristen berdasarkan kebijakan teknis Direktur Jenderal.

Demikian halnya terhadap umat beragama Khonghucu. Berdasarkan kebijakan Menteri Agama, pembinaan dan pelayanan terhadap komunitas umat Khonghucu

di tingkat Pusat Kerukunan Umat Beragama pada Sekretaris Jenderal; pada tingkat Provinsi atau di tingkat Kanwil oleh Humas dan KUB; dan tingkat Kabupaten oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha. Untuk itu, perlu diketahui tentang Agama Khonghucu di Kota Pontianak, Kalimantan Barat, ditinjau dari aspek sejarah, ajaran, dan keorganisasiannya.

SEJARAH LOKAL AGAMA

Kedatangan agama Khonghucu di Kota Pontianak tidak dapat diketahui secara pasti. Akan tetapi, banyak tokoh masyarakat atau tokoh agama Khonghucu di daerah ini yang mengaitkan kedatangan agama tersebut dengan datangnya etnis Tionghoa di Kalimantan Barat khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Hal ini ditandai dengan jatuhnya dinasti Ming pada tahun 1683 yang mengakibatkan timbulnya gelombang imigran besar-besaran bangsa Cina ke berbagai bangsa di Asia Tenggara, salah satunya Indonesia. Orang Tionghoa yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari dua Propinsi, yakni Propinsi Fujien (Fukien) dan Guangdong (Kwan Fu). (Dewi, 2005: 2)

Adanya gelombang imigran-imigran tersebut berkaitan dengan iklim politik yang kurang menguntungkan di negeri Tiongkok sendiri. Pada masa dinasti Qing, tidak memberi keleluasaan atau kebebasan kepada orang-orang Tionghoa. Selain itu, keadaan alam yang kurang subur juga turut mendorong terjadinya migrasi. Oleh karena itu, orang-orang Tionghoa terutama suku Hokkian dan suku Kwong Fu (Kanton), tersebar ke mana-mana. Orang-orang Hokkian lebih banyak berdiam di Jawa dan menjalankan profesi sebagai pedagang. Sedangkan orang Kwong Fu, lebih banyak berdiam di Sumatera dan Kalimantan Barat dan menjalankan profesi sebagai pekerja di perkebunan dan pertambangan. (Setiawan, 1998: xiii)

Sebenarnya jauh sebelum itu (tahun 1407 M), sudah ditengarai adanya sebuah komunitas Cina di Sambas, Kalimantan Barat. Pada saat itu, Laksamana Cheng Ho yang terkenal itu, pernah melaksanakan ekspedisi selama tujuh kali atas perintah Kaisar Cheng Tsu (Kaisar Ming ke IV), sehingga banyak anak buahnya yang menetap di Kalimantan barat dan membaur di masyarakat setempat. Kemudian pada tahun 1772, datang serombongan besar orang-orang Cina yang dipimpin oleh Lo Fong dari kampung Shak Shan Po, Kunyichu. Konon, mereka mendarat di Siantan, Pontianak Utara. Sementara itu pada saat yang sama, ada juga serombongan besar lainnya yang datang ke Kalimantan, yakni Sambas. Kedatangan orang-orang Cina ini terjadi pada masa Sultan Umar Alamudin yang sedang bertahta di Sambas sekitar 1772. Menurut Sutadi, SH, orang-orang Cina di Sambas ini sebenarnya sengaja didatangkan oleh Sultan untuk kepentingan mengolah pertambangan. Akan tetapi, Lo Fong yang semula menetap di Siantan Pontianak Utara, kemudian memilih berpindah ke Mandor, dan membangun rumah dan majlis umum serta pasar untuk rakyat. Akhirnya, Lo Fong menguasai pertambangan (emas dan perak), yang daerah kekuasaannya meliputi kerajaan Menpawah, Pontianak, dan Landak.¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa kedatangan etnis Tionghoa/Cina di Kalimantan Barat, melalui daerah pesisir utara, seperti Sambas, dan adakalanya melalui pedalaman, seperti Mandor. Mereka datang dengan membawa tradisi-tradisi leluhurnya dan atau budaya-budaya leluhurnya yang sudah lama berkembang di daerah asalnya, seperti

¹ Hasil wawancara dengan *Sutadi, SH*, mantan ketua MAKIN Pontianak, tanggal 28 Februari 2008

agama dan kepercayaan tradisional. Sebagaimana yang dikatakan oleh A Gap Hui Tie², bahwa banyak, -- kalau bukan sebageian besar -- masyarakat Tionghoa/Cina yang mengenal dan memeluk agama Khonghucu. Kenyataan ini didukung oleh adanya bukti sejarah peninggalan Pekhong/Klenteng tua yang berada di Jungkat (sekarang ikut Kab. Pontianak). Konon, *Pekhong* yang bernama lengkapnya “*Pekhong Lam Tek Chiang*”, yang disembah oleh masyarakat Khonghucu di daerah ini dibawa langsung oleh orang Tionghoa dari Tiongkok.

Pada abad ke 17, sebenarnya sudah ada bangunan tua yang bernama “Klenteng” sebagai tempat pemujaan bagi umat Khonghucu di Pontianak. Ada 2 bangunan klenteng yang dianggap tua, yakni Klenteng di Kapuas Indah dan Klenteng di Gang Waru. Kedua buah klenteng ini sudah berusia sekitar 300 an tahun sehingga sudah beberapa kali dipugar oleh masyarakat. Dari segi arkeologinya, usia klenteng tersebut terdapat perbedaan pendapat, mana klenteng yang lebih dahulu dibangun atau yang lebih tua. Sebagian orang berpendapat bahwa klenteng di Kapuas Indah lebih dahulu dibangun, karena pada saat itu orang Tionghoa masuk daerah ini dengan membangun tempat pemujaan “*altar pekhong*” terlebih dahulu untuk disembah dalam upacara pembukaan lahan baru. Sebagian yang lain, berpendapat bahwa klenteng yang lebih lama/tua adalah Klenteng di Gang Waru, karena orang Tionghoa/Cina masuk dulu ke dalam/daratan, baru membangun sebuah tempat pemujaan, yakni “*altar pekong*” untuk disembahnya.³

Perbedaan antara kedua pendapat masuknya etnis Tionghoa belum diketahui secara persis mana yang lebih dahulu. Akan tetapi ditengarai bahwa masuknya agama Khonghucu di Pontianak ini sekitar tahun 1700 an. Pada waktu itu, Sultan Abdul Rahman al-Kaderie sedang berkuasa di Pontianak memerintah sekitar 1771 – 1808 M. Beliau adalah seorang pemimpin yang dinobatkan sebagai sultan pertama di Pontianak. Pada saat itu, orang-orang Tionghoa sebenarnya sudah ada yang beragama lain, seperti Islam, tetapi semuanya sama-sama memuja leluhurnya, yakni *Ru Jiao*.

Dalam sejarahnya, kepercayaan *Ru Jio* itu sudah mengalami empat penyempurnaan, dan penyempurnaan terakhir dilakukan oleh nabi Kong Zi, sehingga kepercayaan ini berubah menjadi agama Khonghucu. Dari kepercayaan tradisional ini pecah menjadi dua macam, yakni Tao dan Khonghucu. Sementara itu, Budha sebenarnya berasal dari India yang kitab sucinya berbeda. Namun pada akhirnya, ketiga hal tersebut campur menjadi satu, sehingga dikenal dengan “*sam kaw*”, yakni Budha, Khonghucu, dan Tao. Itulah sebabnya, ketiga agama ini menjadi sangat toleran antara satu dengan lainnya karena mereka berpandangan bahwa mereka sama-sama menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai leluhurnya.

Dalam perjalanannya, penganut agama Khonghucu bagi etnis Tionghoa mengalami pasang surut. Pada era Orde Baru, penganut agama ini, termasuk kegiatannya menurun drastis. Ketika terjadi kudeta tahun 1965 yang diprakarsai oleh komunis yang umumnya atheis, maka tumbuhlah *image* yang menyatakan bahwa etnis Tionghoa identik dengan komunis. Akibatnya, semua lembaga pendidikan dan bahkan buku-buku yang berbau China dihancurkan dan dimusnahkan. Kemudian ditambah dengan dikeluarkannya

² Dia adalah seorang tokoh agama Khonghucu di Jungkat yang merasa sudah turunan ke- 7 dari nenek moyangnya, sehingga Pekhong yang dikelolanya sekarang sudah berusia sekitar 200 tahun lebih.

³ Hasil wawancara dengan Soerjanto, *Ketua Generasi Muda Khonghucu Pontianak*, tanggal 06 Maret 2008 di rumahnya.

Surat Edaran Mendagri Nomor 477 tahun 1978, yang menyatakan bahwa agama yang diakui oleh pemerintah adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Karena itu, banyak penganut agama Khonghucu yang pindah ke agama lain, seperti Kristen.

Pada tahun 1967, banyak orang-orang Tionghoa yang diusir oleh orang Dayak ke daerah pedalaman karena terkena isu pembunuhan pada beberapa orang dayak. Karena itu, orang-orang Tionghoa banyak yang mengungsi ke Pontianak. Pada saat itu mereka, terutama jika meninggal dunia, tidak ada yang mengurusnya, sehingga lahirlah yayasan yang bernama Bhakti Suci. Yayasan ini menampung orang-orang Tionghoa di Pontianak, dan melakukan kegiatan keagamaan yaitu pada setiap rapat pleno diadakan sembahyang kepada Nabi Khong Cu. Bukti-bukti menenai hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa di kantor yayasan ini, masih terdapat *altar* Khong Cu besar yang terletak di lantai atas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Khonghucu masih tetap dipertahankan dan eksistensinya masih cukup kuat di kalangan masyarakat Tionghoa di Kota Pontianak. Yayasan Tionghoa Bhakti Suci yang mewakili yayasan Tionghoa, tetap mengakomodasi nilai-nilai Khong Cu, baik secara filosofi, agama, maupun budaya. Meskipun demikian, nilai-nilai agama yang diakomodasikan oleh yayasan Tionghoa sangat sedikit persentasinya. Dengan demikian, gambaran/nafas agama Khonghucu sudah ada di masyarakat sejak lama. Karena pengurus-pengurusnya banyak yang beragama Kristen, maka umat Khonghucu banyak dirugikan.

AJARAN AGAMA KHONGHUCU

Agama, secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat. Karena itu, Parsudi Suparlan mengatakan bahwa agama merupakan sistem keyakinan dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi, dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan (upacara, ibadah, dan amal ibadah) yang sifatnya individual ataupun kelompok dan sosial yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat. (Suparlan, 1988: v-viii)

Dalam hal ini, ajaran Agama Khonghucu secara umum dapat digambarkan melalui dua aspek, yakni aspek kepercayaan dan aspek peribadatan, sebagai berikut :

1. Aspek Kepercayaan

a. Kepercayaan kepada Tuhan

Agama Khonghucu adalah agama yang monotheis, yakni agama yang mempercayai dan meyakini adanya satu Tuhan atau percaya hanya pada satu Tuhan. Istilah Tuhan dalam Agama Khonghucu dinamakan *Thian* untuk menunjuk kepada Allah Yang Maha Esa, bukan Allah sebagaimana dalam agama Kristen dan Islam. Dalam ajaran Khonghucu diajarkan bahwa *Thian* selalu dihormati dan dipuja oleh umat manusia. *Thian* adalah maha sempurna, dan maha pencipta alam semesta seisinya. *Thian* tiada diperkirakan dan ditetapkan, namun tiada satu wujud pun yang tanpa, dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar, namun

dapat dirasakan oleh orang yang beriman.

Dalam agama Khonghucu, Tuhan sendiri memiliki 5 nama atau sifat, yaitu: 1). *Thian*, yang mengandung makna Maha Besar; Yang Maha Esa. Istilah *Thian* ini sering ditambah dengan sebutan lain, seperti : *Hong Thian*, *Bien Thian*, *Hoo Thian*, *Chong Thian*, dan *Siang Thian*. *Hong Thian*, berarti Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Kuasa; *Bhien Thian*, berarti Tuhan Yang Maha Kasih; *Hoo Thian*, berarti Tuhan Yang Maha Besar dan Maha meliputi; *Chong Thian*, berarti Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Suci; *Siang Thian*, Tuhan di tempat Yang Maha Tinggi; 2). *Tee*, yang mengandung makna yang maha besar yang menciptakan dan menguasai langit dan bumi. Istilah ini sering ditambah dengan sebutan lain, seperti : *Siang Tee*, dan *Bing-Bing Siang Tee*. *Siang Tee*, berarti *Tee* di tempat yang Maha Tinggi; *Bing-Bing Siang Tee*, berarti *Siang Tee* Yang Maha Gemilang. 3). *Thai Iet*, yang mengandung makna Tuhan Yang Maha Esa. 4). *Khian*, yang mengandung makna Tuhan Yang Maha Pencipta Alam Semesta. 5). *Kwi Sien*, yang mengandung makna Tuhan Yang Maha Roh, Tuhan daripada hukum alam, yang menjadikan hukum.

Ajaran tentang ketuhanan tersebut dijadikan landasan utama dalam menerapkan konsep keimanan bagi umat Khonghucu. Dalam hal ini, pengertian keimanan adalah suatu ajaran suci yang diyakini dan dipercayai sebagai pedoman hidup. Adapun jalan suci Tuhan yang dipandang sebagai landasan iman dalam Agama Khonghucu adalah delapan keimanan. Adanya delapan pengakuan iman ini disebut dengan “*Pat Sing Ciam Kwi*”, yakni : 1). *Sing Sien Hong Thian*, artinya: sepenuh iman percaya kepada Tuhan yang Maha Esa; 2). *Sing Cun Khoat Tik*, artinya : sepenuh iman menjunjung kebajikan; 3). *Sing Liep Bing-Bing*, artinya: Sepenuh iman menegakkan firman Gemilang; 4). *Sing Ti Kwi Sien*, artinya: sepenuh iman menyadari adanya nyawa dan roh; 5). *Sing Yang Hau Su*, artinya: sepenuh iman menempuh cita berbakti; 6). *Sing Sun Bok Tok*, artinya: sepenuh iman mengikuti genta rohani; 7). *Sing Khiem Su Si*, artinya: sepenuh iman memuliakan kitab Su Si; 8). *Sing Hing Tai Too*, artinya: sepenuh iman menempuh jalan suci. (Kebajikan [IV], 1998: 22)

b. Kepercayaan kepada Nabi

Agama Khonghucu juga mempercayai adanya nabi-nabi, seperti nabi Fu Xi. Nabi ini dikenal sebagai nabi pertama dalam Agama Khonghucu yang hidup pada tahun 30 abad SM. Fu Xi mendapat wahyu dan ditulis dalam bentuk kitab suci, yakni kitab Yi Jing (kitab Perubahan). Fu Xi beristerikan Lie Kwa (Hokkian), seorang nabi perempuan yang menciptakan hukum perkawinan. Selain Lie Kwa terdapat nabi perempuan lain yang terkenal dengan nama Lwee Co (Hokkian). Kemudian nabi lain yang dikenal dalam sejarah, antara lain : nabi Huang Di, nabi Yao (Giau), nabi Sun, nabi Xia Yu, nabi Wen, nabi Zhou Gong atau Jidan (Ciu Kong, Hokkian).

Nabi Khongzi (Hua Yu) merupakan nabi terakhir dalam Agama Khonghucu. Istilah Khongzi dalam dialek Hokkian dikenal dengan *Khongcu* atau dalam bahasa latin dikenal dengan *Confusius*. Itulah sebabnya banyak orang yang menamai *Ru Jiao* sebagai *Confusionisme*, yang kemudian di Indonesia dikenal sebagai agama Khonghucu. Sebagai bukti akan kebesaran *Khongzi*, bahwa pada tahun pertama penanggalan Imlek dihitung sejak tahun kelahirannya. Pada hal penanggalan

Imlek tersebut sudah diciptakan jauh sebelumnya, yaitu pada jaman Huang Di (Oei Tee, Hokkian), 2698-2598 SM dan telah digunakan sejak Dinasti Xia (He, Hokkian), 2205-1766 SM. Penetapan tahun Imlek tahun pertama ini dilakukan Kaisar Han Wu Di (Han Wu Ti) dari Dinasti Han.

c. Kepercayaan kepada Kitab Suci

Kitab suci agama Khonghucu yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan beragama adalah *Wu Jing* dan *She Su* atau *Su Si*. Kitab suci *Wu Jing* disebut juga *Ngo King*, yakni kitab suci yang lima. Kitab suci ini mengalami perkembangan yang sangat panjang hingga sampai pada bentuknya yang sekarang. Kitab suci tertua berasal dari Yao (2357-2255 sM) atau bahkan bisa dikatakan sejak Fu Xi (30 abad sM). Kitab suci yang termuda ditulis oleh cicit murid Kongzi, yakni Mengzi (Bingcu, Hokkian, wafat 289 sM), yang menjabarkan dan meluruskan ajaran Kongzi, yang waktu itu banyak diselewengkan. Kitab suci yang berasal dari nabi purba sebelum Kongzi, ditambah *Chun Qiu Jing* (Cun Ciu King), yakni kitab atau catatan jaman Cun/musim semi dan musim rontok yang ditulis oleh Kongzi sendiri, sesuai wahyu *Tian*, Kemudian kitab suci tersebut dihimpun dalam sebuah kitab yang disebut *Wu Jing* atau *Ngo King*.

Selain pokok-pokok ajaran dalam kitab suci *Wu Jing* atau *Ngo King* tersebut, agama Khonghucu juga memiliki kitab suci lain yakni kitab *She Sii*. Kitab suci ini dihimpun oleh murid-muridnya dalam sebuah kitab suci yang dikenal juga *Su Si*, yakni kitab suci yang empat. Kitab suci yang empat itu adalah 1). Kitab *Da Xue*, yakni sebuah kitab suci agama Khonghucu yang berisi bimbingan dan ajaran pembinaan diri, keluarga, masyarakat, negara, dan dunia; 2). Kitab *Zhong Yong* atau kitab *Tiong Yong*, yakni sebuah kitab suci agama Khonghucu yang berisi ajaran keimanan; 3). Kitab *Lun Yu*, yakni sebuah kitab suci agama Khonghucu yang berisi kumpulan percakapan sehari-hari antara Kongzi dengan murid-muridnya; dan 4). Kitab *Mengzi*, yakni sebuah kitab suci agama Khonghucu yang berisi kumpulan percakapan *Bing Cu* dalam menjalankan kehidupan pada masa itu dengan menegakkan ajaran Khonghucu.

d. Kepercayaan Kepada Roh Leluhur

Sebagaimana umat bergama lain, dalam agama Khonghucu juga terdapat kepercayaan terhadap adanya roh leluhur. Leluhur yang dimaksudkan adalah arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Menurut agama Khonghucu, leluhur merupakan asal-usul kita, yang telah menjadikan orang tua kita, dan tanpa leluhur tidak akan terjadi diri kita, sehingga kita wajib berbakti kepadanya dengan cara bersembahyang pada leluhur. (Kebajikan [IV], 1998: 14)

Dalam agama Khonghucu diajarkan bahwa manusia selain memiliki tugas memenuhi kewajiban hidupnya dalam bermasyarakat, juga memiliki tugas untuk memuliakan dan beribadat kepada Tuhan khaliknya, bertanggung jawab terhadap alam lingkungan hidupnya. berbakti kepada orang tua dan leluhurnya. Manusia adalah ciptaan Tuhan melalui perantaraan kedua orang tuanya. Selain itu, agama Khonghucu juga mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan melalui firmannya. Karena itu, kewajiban manusia yang utama adalah merealisasikan firman Tuhan berupa “watak sejati” yang di dalamnya tumbuh sifat-sifat luhur, seperti: cinta kasih. (Equator, 11 Februari 2007).

Untuk memiliki watak sejati perlu mematuhi etika moral, yang dikenal dengan *Ngo Siang* dan *Pat Tik*. *Ngo Siang* adalah lima sifat kebajikan, yakni : *jien* (cinta kasih), *gi* (kebenaran), *lee* (susila), *ti* (bijaksana), dan *sien* (dapat dipercaya). Sedangkan *Pat Tik* adalah delapan sifat kebajikan, yakni : *haw* (berbakti), *tee* (rendah hati), *tiong* (satya), *sin* (dapat dipercaya), *lee* (susila), *gi* (kebenaran/keadilan), *liam* (suci hati), *ti* (tahu malu). Kesemuanya itu merupakan suatu petunjuk dalam bertindak bagi umat Khonghucu untuk mencapai “kuncu”, yakni seorang yang susilawan atau paripurna. (Kebajikan [III], 1998: 5)

Kepercayaan terhadap adanya roh leluhur ini dimaksudkan sebagai upaya komunikasi antara manusia yang masih hidup dengan para leluhurnya dan menghormatinya, meskipun sudah meninggal dunia. Hal ini disebabkan bahwa orang Tionghoa/Cina seringkali memberikan penghormatan terhadap orang tuanya, baik pada saat mereka masih hidup maupun pada saat mereka sudah mati. Rasa hormat yang besar terhadap orang tua dan leluhur inilah yang telah membentuk dasar etika orang-orang Cina. (Tanggok, 2003: 10) Meskipun dalam agama Khonghucu tidak bicara banyak tentang hidup sesudah mati, tetapi ia percaya akan keberadaan roh-roh yang berhubungan keluarga, sehingga anggota keluarga yang hidup harus mempersembahkan korban kepadanya. Mereka percaya bahwa roh leluhur mereka dapat mengawasi kehidupan keluarga dalam rumah tangga. (Tanggok, 2003: 55)

2. Aspek Peribadatan

Setiap agama memiliki sistim upacara yang bertujuan untuk mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara ini terdiri atas beraneka-ragam upacara dengan berbagai macam unsurnya, seperti berdoa, bersaji, bersujud, berkorban, makan bersama, dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1979: 138-139) Dalam agama Khonghucu, sistim upacara yang dilakukan oleh penganutnya berbentuk upacara sesaji dan berneacara ragam laku bakti atau sembahyang, seperti sembahyang kepada Tuhan, sembahyang kepada nabi, sembahyang kepada leluhur.

a. Sembahyang Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sebagaimana tersebut di atas bahwa *Thian*, dalam agama Khonghucu adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Sempurna, Yang Maha Kuasa dengan hukum-Nya yang abadi, dan pencipta/khalik semesta alam dengan segala makhluknya dan mengatur peredarannya dengan tertib. Oleh karena itu, sebagai umat Khonghucu hendaknya mengucapkan syukur kepada-Nya dengan melaksanakan ibadah atau sembahyang (*Thian Hio*) kepada Tuhan baik di rumah ataupun di *Lithang* atau *Khongcu Bio* yang ada di sekitarnya.

Dalam melaksanakan sembahyang tersebut ditandai dengan menaikkan dupa (*hio*) sebanyak 3 kali. Ketika umat Khonghucu menaikkan dupa (*hio*), hendaknya disertai ucapan dalam hati, yakni: *pertama*, kehadirat *Thian* Yang Maha Besar, di tempat Yang Maha Tinggi, dipermuliakanlah; *kedua*, hadapan Nabi Khongcu, Penuntun, Penyebar hidup kami, dipermuliakanlah; dan *ketiga*, hadapan segenap leluhur yang kami hormati dan cintai, *Sanzai*. Biasanya, dupa (*hio*) yang digunakan dalam sembahyang pada umumnya adalah dupa yang bergagang/

berwarna merah, karena ada dupa (*hio*) yang bergagang/berwarna hijau yang biasanya digunakan untuk sembahyang bagi orang yang meninggal dunia. Setelah menaikkan ketiga dupa (*hio*) tersebut, lalu *hio* pertama ditancapkan di tengah-tengah, *hio* kedua ditancapkan di sebelah kiri *altar*, dan *hio* ketiga ditancapkan di sebelah kanan *altar*.

Ada beberapa jenis sembahyang dalam agama Khonghucu, seperti: sembahyang pengucapan syukur, sembahyang tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan (Imlek), dan sembahyang besar pada hari-hari kemuliaan *Thian*. Sembahyang pengucapan syukur adalah sembahyang yang dilakukan oleh umat Khonghucu pada setiap pagi, sore, dan atau pada saat menerima rezeki (makanan). Sembahyang kepada Tuhan juga dilakukan pada setiap tanggal 1 dan 15 bulan (Imlek). Pada tanggal-tanggal tersebut, umat Khonghucu berdatangan menuju ke klenteng-klenteng atau Khongcu Bio, yang oleh masyarakat Pontianak lebih dikenal dengan istilah "*Pekhong*". Selain upacara sembahyang sebagaimana tersebut di atas, umat Khonghucu juga melakukan sembahyang-sembahyang besar pada hari-hari kemuliaan, seperti : pada hari raya Imlek, dan hari raya Cap Go Meh.

Hari raya Imlek adalah suatu perayaan tahun baru Cina yang dirayakan pada tanggal 1 dan bulan 1 menurut penanggalan Imlek.(Asali, 2008: 8) Pada hari raya Imlek ini, umat Khonghucu diwajibkan untuk melakukan sembahyang, baik di rumah ataupun di tempat-tempat ibadah, seperti Khongcu Bio dan Klenteng. Biasanya, sembahyang ini dilakukan pada saat *Cu Si*, yakni saat menjelang tahun baru Imlek, sekitar jam 23.00 – 01.00. Pada saat itu umat Khonghucu berbondong-bondong menuju ke rumah-rumah ibadah yang biasa mereka kunjungi untuk melakukan sembahyang syukur malam penutupan tahun dan malam menjelang tahun baru.

Demikian juga pada hari Cap Go Meh, umat Khonghucu juga diwajibkan melakukan sembahyang di rumah, di Khongcu Bio ataupun di Klenteng. Sembahyang ini dilaksanakan pada saat *Shien Si* sampai saat *Cu Si*, yakni sekitar jam 15.00 – 01.00. Pelaksanaan sembahyang cukup menghadap ke arah *altar Thian*, dengan menaikkan dupa 3 kali serta diiringi ucapan dalam hati sebagaimana dalam pelaksanaan ibadah biasanya.

Menurut X.F Asali,(2008: 27) *Cap Go Meh* berasal dari kata dialek Hokkian yang terdiri atas *Cap Go* berarti lima belas, dan *Meh* berarti malam, sehingga *Cap Go Meh* berarti malam ke lima belas. Sedangkan dalam dialek Hakka dinamakan *Cang Nyiat Pan*, yang terdiri atas kata *Cang Nyiat* berarti bulan satu, dan *Pan* berarti pertengahan, sehingga *Cang Nyiat Pan* berarti pertengahan bulan satu. Sembahyang *Cap Go Meh* dilaksanakan seperti biasa sebagai tanda penutupan Perayaan Tahun Baru *Im Lek*. Sembahyang ini dilaksanakan pada tanggal 15 Cia Gwee sehingga ucapan selamat Tahun Baru Imlek masih dapat diberikan sampai sembahyang ini.

Di Kota Pontianak, peringatan *Cap Go Meh* ditandai dengan membuat makanan Lontong *Cap Go Meh* untuk menutup Perayaan Tahun Baru Imlek ini. Lontong Cap Go Meh ini merupakan makanan asli Indonesia yang dibuat oleh masyarakat Khonghucu Indonesia sebagai perwujudan rasa cinta umat Khonghucu Indonesia pada agama Khonghucu. Hal ini menunjukkan bahwa agama Khonghucu boleh

dipeluk oleh segala bangsa termasuk bangsa Indonesia. Karena itu, kewajiban sembahyang pada malam *Cap Go Meh* ini tidak hanya pada masa sekarang, melainkan sejak jaman kekaisaran dahulu. Hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh XF. Asali bahwa pada masa Dinasti Tung Han (25 – 220), Kaisar Liu Chang memerintahkan rakyatnya agar “sembahyang syukuran”, arak-arakan, memasang lampion, atraksi kesenian rakyat, dan sebagainya. (Asali, 2008: 28)

b. Sembahyang kepada Nabi

Sebagaimana tersebut di atas bahwa agama Khonghucu mempercayai adanya para nabi, seperti : nabi Fu Xi, nabi Shen Nong, nabi Huang Di, nabi Yao, nabi Shun, dan nabi Khongcu. Mereka menerima wahyu dari Thian sebagai penuntun dan pembimbing umat manusia agar dapat hidup benar di dalam jalan suci, yakni jalan hidup manusia yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Bimbingan menempuh jalan suci dalam ajaran Khonghucu dinamakan “agama”. Oleh karena itu, untuk memahami ajaran Agama Khonghucu harus melalui tahapan iman, yakni dimulai dengan mempelajari hal yang realita menuju ke metafisika, dari moralitas menuju ritual, dari etika menuju keagamaan, dan dari keduniaan menuju keakhiratan. (Lembaga, 2003)

Bertolak dari pandangan tersebut, umat Khonghucu berkewajiban melakukan kebaktian atau sembahyang kepada nabi. Secara umum, umat Khonghucu di daerah ini melakukan sembahyang kepada nabi pada hari kelahiran Khongcu. Dalam melakukan sembahyang ini biasanya dipusatkan di Khongcu Bio, yang terletak di jl. Khatulistiwa Km 4,7 Batu Layang. Sembahyang nabi ini dilakukan bersama-sama oleh umat Khonghucu, yang biasanya hanya diikuti oleh pengurus-pengurus MAKIN Kota Pontianak. Pelaksanaan sembahyang ini tidak membutuhkan sajian yang lengkap di meja sembahyang (altar), tetapi cukup dengan sajian *sam poo* dan *tee liau*. *Sam poo* yang dimaksud adalah suatu bentuk sajian yang terdiri atas teh, bunga, dan air putih/jernih, sedangkan *tee liau* adalah tiga macam manisan yang tidak menggunakan gula.

c. Sembahyang kepada leluhur

Umat Khonghucu percaya adanya roh leluhur karena leluhur merupakan asal usul kita, yang telah menjadikan orang tua kita. Kepercayaan terhadap leluhur itu dimaksudkan untuk berkomunikasi roh leluhur dan menghormati kepadanya. Menurut ajaran agama Khonghucu, pada hakikatnya manusia dikarunia oleh *Thian* berupa *anima/Gui* (nyawa) yang menjadikannya memiliki hidup jasmaniyah untuk memenuhi kebutuhan hidup jasadnya, tetapi manusia juga dikaruniai oleh Thian berupa *animus/Shen* (roh) yang menjadikan rohaninya sebagai tempat ladang “watak sejati” sehingga tumbuh sifat-sifat luhur, seperti: cinta kasih dan bijaksana. (Equator, 11 Februari 2007) Oleh karena itu, umat Khonghucu wajib melakukan sembahyang kepada roh leluhurnya.

Sembahyang terhadap leluhur bagi umat Khonghucu dilakukan pada beberapa waktu, antara lain: sembahyang pada tiap tanggal 1 dan 15 bulan Imlek, sembahyang pada hari wafat leluhur atau orang tua (*Co Ki*), sembahyang kubur atau sadranan/ziarah. Meski demikian, sembahyang bagi roh leluhur di daerah ini pada umumnya hanya dilakukan pada hari wafat leluhur dan saat *Ching Bing* yang sering disebut dengan sembahyang kubur.

Sembahyang kepada hari wafat leluhur (*Co Ki*) biasanya dilaksanakan oleh umat Khonghucu di rumah masing-masing, yakni pada *altar* keluarga (*Hio Hwee*) atau di Bio Leluhur. Pelaksanaan sembahyang tersebut adakalanya dilakukan perorangan dan adakalanya dilakukan secara bersama-sama. Dalam upacara sembahyang ini, sajian-sajiannya boleh bersifat sederhana dan boleh bersifat lengkap, tetapi sekurang-kurangnya berbentuk sajian teh dan arak ataupun manisan yang melambangkan sifat *Iem* dan *Yang*. Sajian tersebut diletakkan pada *altar* sembahyang leluhur yang biasanya terletak di bagian tengah rumah/tempat menghadap pintu ke luar. Di samping itu, terdapat *Hio Hwee*, yakni tempat abu leluhur yang pada umumnya diletakkan foto leluhur yang dihormati. Perlu diketahui bahwa jika altar keluarga rusak atau hilang, dan ingin merawat kembali, maka yang diutamakan adalah adanya iman dan hasrat atau niat untuk merawat tempat suci itu. (Bio, 1997: 103)

Kemudian sembahyang *Ching Bing* dimaksudkan adalah upacara sembahyang yang dilakukan pada hari suci yang cerah gilang gemilang untuk berziarah atau menyadran ke makam leluhur sehingga *Ching Bing* seringkali disebut sebagai hari sadranan. Sembahyang *Ching Bing* ini seringkali diistilahkan dengan sembahyang kuburan. Akan tetapi XF. Asali dalam bukunya Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat mengatakan bahwa umat Khonghucu melakukan sembahyang kuburan itu sebanyak dua kali dalam setahun, yakni Ching Ming/Ching Bing pada awal bulan April tahun Masehi, dan Cung Yuan / Shi Ku pada tangga 1 s/d 15 bulan 7 Imlek. (Asali, 2008: 47)

Upacara sembahyang *Ching Bing* ini dimaksudkan untuk mendoakan para arwah leluhur yang telah mendahului sebagai tanda berbakti kepada leluhurnya yang telah tiada dan sekaligus sebagai penghormatan terhadap arwah yang sudah tidak pernah lagi diurus dan atau didoakan oleh ahli warisnya. Dengan sembahyang kepada arwah leluhur berarti telah menjadikan orang senantiasa ingat akan tanggung jawabnya kepada orang yang telah mendahuluinya. Dengan hormat kepada leluhur berarti hormat pula pada Tuhan, sehingga membawa berkah bagi kehidupan dunia. Oleh karena itu, leluhur memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam penyebaran agama Khonghucu. Perlu diingat bahwa penyebaran agama Khonghucu tidak melalui misi-misi keagamaan melainkan diajarkan langsung oleh orang tua kepada anak-anaknya, melalui sikap dan tingkah laku sehari-hari dan upacara perayaan keagamaan. (Equator, 3 Maret 2008)

KEORGANISASIAN AGAMA KHONGHUCU

Perkembangan agama Khonghucu di Kalimantan Barat, khususnya di Kota Pontianak mengalami masa-masa suram, karena adanya kebijakan pemerintah yang kurang menguntungkan bagi umat Khonghucu. Ketika terjadi peristiwa G 30 S PKI pada tahun 1965, terbangun bahwa etnis Tionghoa identik dengan komunis. Akibatnya, segala sesuatu yang berbau Tionghoa/Cina harus diwaspadai, bahkan banyak sekolah Tionghoa dibubarkan, buku-buku Tionghoa (termasuk buku-buku Khonghucu) dimusnahkan dan dibakar habis-habisan. Lebih dari itu, orang-orang Tionghoa yang ada di perkotaan diusir oleh orang-orang Dayak ke daerah pedalaman Kalimantan. Kemudian hal ini ditambah dengan adanya keputusan politik pemerintah orde baru yang tidak lagi mengakui agama Khonghucu sebagai agama yang dipeluk oleh penduduk

Indonesia. Akibatnya, banyak umat Khonghucu yang menganut agama Kristen dan atau masuk “Tri Dharma” yang merupakan salah satu sekte agama Budha.

Karena itu, timbul semangat tokoh-tokoh Agama Khonghucu untuk membangkitkan kembali gerakan-gerakan keagamaan melalui pembentukan lembaga-lembaga agama dan organisasi sosial keagamaan. Menurut Lasiyo, organisasi keagamaan Khonghucu dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yakni : *pertama*, organisasi yang tergabung dalam Tri Dharma (Budhisme, Taoisme, dan Khonghucu); *kedua*, organisasi yang tergabung dalam organisasi MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) dengan organisasi-organisasi yang bernaung di bawahnya, seperti: Komda (Komisariat Daerah) MATAKIN, MAKIN (majelis Agama Khonghucu Indonesia), PAKIN (Pemuda Agama Khonghucu Indonesia), WAKIN (Wanita Agama Khonghucu Indonesia), dan KAKIN (Keluarga Agama Khonghucu Indonesia). (Lasiyo, 1992: 32)

Di Kota Pontianak, organisasi agama Khonghucu yang berkembang hanyalah MAKIN, yakni singkatan dari Majelis Agama Khonghucu Indonesia. Organisasi ini berdiri sekitar tahun 1984. Berdirinya organisasi ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan para tokoh-tokoh agama, seperti Ir. Sakandi Talak, Sutadi, SH, dan Drs. Alip Widyanto. Pada waktu itu ada tuntutan masyarakat yang seharusnya dapat beribadah dengan baik, seperti di *Lithang* atau di Khongcu Bio. Mereka kebanyakan masih beribadah secara tradisional, yakni sembahyang di luar rumah dengan menghadap ke langit sehingga sering disebut sebagai sembahyang langit. Disebut sembahyang langit karena langit dipandang sebagai lambang penguasa tertinggi. Sementara itu, banyak orang-orang Khonghucu yang berpindah ke agama lain karena kekuatan politik pemerintah Orde Baru.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Ir. Sakandi Talok (Tan Ek Kuang) menaruh keprihatinan yang sangat dalam. Karena itu, sepulangnya kuliah di Surabaya pada tahun 1980-an, ia bersama-sama teman-temannya merintis atas berdirinya MAKIN Pontianak dan kemudian mereka mendeklarasikannya pada tanggal 3 Maret 1984. Hal ini berarti bahwa MAKIN Pontianak sudah terbentuk cukup lama dengan ketuanya Ir. Sakandi Talok (Tan Ek Kuang) sendiri dengan dibantu oleh beberapa pengurus lainnya. Setelah lebih dari setahun, kepengurusan MAKIN Pontianak mengalami pergantian kepengurusan, tepatnya pada tanggal 6 Oktober 1985. Adapun orang yang terpilih sebagai ketua adalah Drs. Alip Widyanto (Cap Lip Hian).

Kemudian pada tanggal 10 Juni 1987, lahirlah generasi ketiga yang dipimpin oleh Sutadi, SH (Cu Pit Lim). Pada saat itu, susunan kepengurusan MAKIN Pontianak mulai di akta kan oleh notaris Tommy Tjoa King Liet, SH dengan nama : Yayasan Majelis Umat Khonghucu Indonesia disingkat MAKIN. Singkatan MAKIN dari akte notaris tersebut dengan MAKIN sekarang berbeda karena adaptasi terhadap kebijakan negara. Adapun susunan pengurus pada saat itu, ketua adalah Sutadi, SH; wakil ketua adalah Ir. Sakandi Talok, sekretaris: Cen Su Min, wakil sekretaris: Drs. Alip Widyanto; dan bendahara: Ir. Teddy Wijaya. Seiring dengan perjalanan waktu, maka banyak kegiatan kegiatan yang telah dilakukan oleh para pengurus hingga masa jabatan berakhir, yakni tahun 2004. Dengan demikian, kepengurusan generasi ketiga pada masa jabatan Sutadi, SH berlangsung cukup lama, yakni sekitar 17 tahun.

Dalam perkembangannya, MAKIN Pontianak mengadakan pembentukan kepengurusan lagi untuk tahun 2004 - 2009. Kepengurusan Majelis Agama Khonghucu

Indonesia (MAKIN) Pontianak ini dikukuhkan melalui Surat Keputusan MATAKIN No. 081/MATAKIN/SK/0704, yang ditandatangani Kketua umum MATAKIN: WS. Budi S. Tanuwibowo dan Sekretaris Umum Dede Hasan Senjaya. Pelantikan Dewan Pengurus MAKIN Pontianak yang baru ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2004 oleh Dewan Pengurus MATAKIN Pusat Jakarta. Pelantikan ini bertepatan dengan Peringatan Hari Ulang Tahun (Harlah) Nabi Kong Zi di Klenteng Khongcu Bio Batulayang Pontianak.

Meskipun struktur organisasi MAKIN Pontianak tergolong lengkap, akan tetapi kenyataannya masih banyak mengalami kendala-kendala karena sebagian besar pengurus tidak aktif, sedangkan pengurus yang aktif hanyalah ketua dan sekretarisnya. Hal semacam ini memang diakui oleh Ateng Tanjaya bahwa dalam organisasi keagamaan seperti MAKIN Pontianak diperlukan manajemen kepemimpinan dan administrasi secara baik. Selain itu, diperlukan pula manajemen keuangan/finansial yang kuat dan transparan sehingga keuangan organisasi bisa diketahui oleh masyarakat anggotanya secara umum. Dengan demikian, manajemen keuangan sangat berperan dalam mendukung program kerja organisasi untuk perkembangan ke depan. Oleh sebab itu, konsolidasi dalam peningkatan SDM mutlak dilakukan agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Dengan berjalannya MAKIN Pontianak tersebut, pimpinan organisasi melaksanakan kaderisasi sehingga pembinaan umat Khonghucu tidak mengalami kesenjangan. Karena itu, terbentuklah Generasi Muda Khonghucu (Gemaku) Kota Pontianak yang anggotanya mencapai lebih dari 30 orang. Dalam perkembangan berikutnya, Gemaku akan diperkuat oleh barisan mahasiswa, khususnya di Kota Pontianak. Pada saat ini, kegiatan Gemaku adalah menerbitkan Bulletin/Majalah Lembaga Pendidikan Khonghucu, yang sekarang masih ditangani oleh para pengurus MAKIN Pontianak. Selain itu, diusahakan mendirikan koperasi untuk menjual alat-alat sembahyang, alat-alat aksesoris/sovenir, kaset, Vidio Tape Ruhani, buku-buku kerohanian dan lain-lain. Akan tetapi, usaha ini masih dalam bayangan karena keterbatasan SDM dan sumber dana.

PENUTUP

Pola kehidupan keagamaan penganut agama Khonghucu di Pontianak lebih bersifat tradisional karena lebih menonjolkan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Agama Khonghucu ini bermula dari kepercayaan tradisional yang bernama *Ru Jiao*, yang disempurnakan oleh Nabi Khongzi. Kedatangan agama Khonghucu di daerah ini tidak diketahui secara pasti, akan tetapi banyak tokoh agama yang mengaitkannya dengan datangnya etnis Tionghoa di Kalimantan Barat, sekitar abad ke 17. Karena itu, di Pontianak sudah ada bangunan tua sebagai tempat pemujaan umat Khonghucu, yang dikenal dengan *pekhong* atau klenteng, seperti: Klenteng Gang Waru.

Ajaran Khonghucu mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, mempercayai adanya Nabi, mempercayai adanya kitab suci, dan mempercayai adanya roh leluhur. Dalam agama Khonghucu, Tuhan bersifat monotheis yang menciptakan segenap isi alam semesta dan mengatur peredarannya. Nabi dipercayai sebagai penuntun dan pembimbing manusia agar dapat menuju jalan suci. Kitab suci dipercayai sebagai pedoman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Leluhur dipercayai sebagai asal usul yang menjadikan orang tua kita. Karena itu, umat manusia wajib melakukan

laku bakti atau sembahyang kepada *Thian*, Tuhan Yang Maha Esa, sembahyang kepada nabi-nabi, dan sembahyang kepada roh leluhur.

Organisasi Agama Khonghucu yang berkembang di Pontianak hanyalah MAKIN (Majelis Agama Khonghucu Indonesia). Latar belakang berdirinya organisasi ini ialah adanya keprihatinan para pemimpinya lantaran perkembangannya yang sangat lamban dan status keberagamaannya yang simpang siur. Sejak berdirinya hingga sekarang, organisasi MAKIN Pontianak mengalami 4 kali pergantian pengurus, akan tetapi perkembangannya masih mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya SDM pengurus, terbatasnya sumber dana dan sarana organisasi, kurangnya koordinasi dan komunikasi antar pengurus, dan kurangnya sarana kebaktian bagi umat Khonghucu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asali, XF. 2008. *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muara Publik Relation
- Bio, Bon. 1997. *Tata Upacara Kematian*. Surabaya: Penerbit Penelitian dan Pengembangan Majlis Agama Khonghucu Indonesia
- Buanadjaya, Sidarnanto. 2002. *Ru Jiao, Agama Khonghucu*. Jakarta: Penerbit MATAKIN
- Dewi, Shinta. 2005. *Bon Bio, Benteng Terakhir Umat Khonghucu*. Surabaya: Penerbit JB Book
- Equator*, Surat Kabar Harian. Pontianak. 10 Februari 2008, 11 Februari 2008
- Geertz, Clifford. 1993. "Religion as A Cultural System", dalam *The Interpretation of Culture*
- Kebajikan, Anak-anak Taman. 1998. "Pelajaran Agama Khonghucu, III". Surabaya, hlm. 5
- Kebajikan, Anak-anak Taman. 1998. "Pelajaran Agama Khonghucu, IV". Surabaya, hlm. 14, 22
- Kenneth, Chard and Paul, Harsey. 1982. *Management of Organisational Behavior, Utilizing Human Resources*. New Jersey
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Lasiyo. 1992. *Studi Tentang Agama Khonghucu di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gajah Mada
- Pontianak Post*. Surat Kabar Harian. Pontianak. 3 Februari 2008
- Setiawan, Chandra. 2001. "Agama Khonghucu di Indonesia", dalam *Passing Over, Melintas Batas Agama*, Jakarta: Grammedia Utama
- Suparlan, Parsudi. 1988. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terj. AM. Fedyani Saifudin. Jakarta: CV. Rajawali Press
- Suprayoga, Imam dan Thabrani. 2001. *Metode Penelitian Social Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tanggok, Ihsan. 2003. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pelita Kebajikan